

Bab 2

Menuliskan Pendahuluan

Sebenarnya topik ini sudah disajikan dalam buku “Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi” (Supratiknya, 2015) secara cukup panjang lebar mengikuti apa yang oleh Creswell (2009, seperti dikutip dalam Supratiknya, 2015) *model defisiensi*. Mengikuti model tersebut, pendahuluan dalam sebuah karya ilmiah khususnya skripsi pada dasarnya akan meliputi lima bagian pokok, yaitu: pemaparan latar belakang, masalah penelitian, tinjauan pustaka terdahulu untuk mengetahui *state of the art* atau khazanah pengetahuan yang sudah berhasil dihimpun oleh para peneliti terdahulu tentang masalah sama atau sejenis seperti yang akan diteliti, defisiensi atau celah yang masih terbuka dalam kepustakaan relevan terdahulu tersebut, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Manfaat penelitian yang dimaksud lazimnya meliputi manfaat teoretis berupa sumbangan baru dalam satu atau lebih segi tertentu untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang masalah yang diteliti, manfaat untuk merumuskan kebijakan tertentu, dan manfaat praktis antara lain dalam rangka merencanakan intervensi tertentu bagi kelompok subjek yang diteliti (Supratiknya, 2015). Dalam tulisan ini, uraian tentang cara mengembangkan bagian-bagian dalam pendahuluan tersebut akan disederhanakan atau dipertajam dalam arti disajikan secara lebih konkret di sana-sini.

Latar Belakang

Bagian pertama pendahuluan adalah latar belakang. Dalam menuliskan latar belakang, kita awali dengan menyajikan topik penelitian kita. Topik ini bisa kita peroleh dari pengamatan atau pengalaman pribadi atau dari membaca kepustakaan khususnya dari celah yang kita temukan dalam kepustakaan. Celah tersebut bisa berupa hasil-hasil atau temuan-temuan penelitian yang masih saling tidak sejalan atau bahkan saling bertolak belakang, belum terwakilinya konsep atau teori baru tertentu, belum terwakilinya pendekatan penelitian tertentu, belum terwakilinya populasi subjek tertentu, dan sebagainya. Selanjutnya, topik tersebut lazim sekaligus dipakai sebagai judul proposal atau rencana penelitian kita. Maka, tinggal ditegaskan bahwa penelitian yang sedang kita kerjakan ini bertujuan meneliti masalah yang terkandung dalam topik yang sudah kita cantumkan sebagai judul rencana penelitian kita.

Selanjutnya perlu dijelaskan alasan ketertarikan kita untuk meneliti topik tersebut. Lazimnya perlu dikemukakan dua macam alasan dengan tujuan atau manfaat yang berbeda. Pertama alasan pribadi, yaitu mengapa secara pribadi kita tertarik meneliti topik ini. Salah satu manfaat penting menjelaskan alasan pribadi adalah untuk memastikan bahwa sebagai peneliti kita benar-benar memiliki rasa ingin tahu tentang topik yang kita pilih sehingga akan memiliki komitmen yang jelas dan kuat untuk mengerjakan proyek penelitian kita itu (bandingkan ‘Panduan’, 2020). Namun, alasan pribadi semata tidaklah cukup. Maka, kedua, sebagai peneliti kita juga harus digerakkan oleh alasan publik.

Artinya, topik yang memicu rasa ingin tahu kita itu juga harus memiliki signifikansi dan relevansi bagi kepentingan masyarakat yang lebih luas. Alasan publik ini sering bisa dan perlu diperkuat dengan menyajikan bukti entah berupa kasus tertentu atau data statistik yang relevan (jika ada).

Menguraikan Topik yang Akan Diteliti

Selanjutnya perlu kita uraikan secara ringkas topik yang akan kita teliti. Langkah ini pada dasarnya akan mencakup dua hal, yaitu menguraikan konsep-konsep pokok dalam topik serta saling hubungan antara konsep-konsep pokok tersebut sebagai masalah penelitian. Konsep-konsep pokok itu lazimnya bisa dibedakan menjadi dua, yaitu konsep atau konsep-konsep pokok berupa atribut atau konstruk psikologis sebagai fenomena yang menjadi fokus penelitian serta konsep pokok berupa khalayak sasaran yang menjadi konteks di mana konsep atau konsep-konsep pokok berupa atribut psikologis sebagai fenomena itu akan diteliti. Sebagai contoh, kita ingin meneliti 'citra tubuh di kalangan remaja SMA' dengan pendekatan survei atau pendekatan kualitatif. Di situ, 'citra tubuh' adalah konsep pokok berupa atribut atau konstruk psikologis sebagai fenomena yang menjadi fokus penelitian, sedangkan 'remaja SMA' merupakan konsep pokok berupa konteks di mana fenomena sebagai fokus penelitian itu akan kita teliti. Contoh lain, topik penelitian tentang 'hubungan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah pada dewasa muda lelaki dan perempuan yang menjalin hubungan pacaran'. Di situ, 'religiusitas' dan 'perilaku seksual' merupakan dua konsep pokok berupa atribut atau konstruk psikologis sebagai fenomena yang menjadi fokus penelitian, sedangkan 'dewasa muda lelaki dan perempuan yang menjalin hubungan pacaran' merupakan konsep pokok sebagai konteks di mana hubungan antara kedua konsep pokok sebagai fenomena yang menjadi fokus penelitian itu akan diteliti.

Pertanyaannya, sebaiknya kita mulai dengan menguraikan yang mana? Ada sumber yang menyarankan sebaiknya dimulai dari konsep pokok sebagai fenomena yang menjadi fokus penelitian, khususnya yang menjadi variabel dependen jika topik itu melibatkan satu variabel dependen dan minimal satu variabel lain sebagai variabel independen ('Pedoman', 2021). Menurut pendapat saya, sebaiknya kita justru mulai dengan konsep pokok yang menjadi konteks di mana fenomena sebagai fokus penelitian akan diteliti. Alasannya, dalam penelitian Psikologi lazimnya pemicu keprihatinan kita sebagai peneliti adalah kondisi atau keadaan kelompok subjek tertentu, misal remaja SMA. Baru kemudian, keprihatinan itu mengerucut menjadi rasa ingin tahu tentang fenomena tertentu yang teramati atau diasumsikan sedang berkecamuk pada kelompok subjek itu, misal pergulatan remaja SMA terkait citra tubuh di tengah gempuran iming-iming standar kecantikan yang dipamerkan oleh para bintang drama Korea, misalnya. Struktur uraian semacam ini akan menjadi logika yang akan bermanfaat sebagai kerangka konseptual yang menjadi 'gagasan besar' atau 'cerita besar' dari penelitian kita secara keseluruhan. Maka, pemaparan uraian tentang konsep atau konsep-konsep pokok dalam topik penelitian seyogyanya mengikuti sekuensi atau urutan sebagai berikut.

Pertama, sajikan uraian secara ringkas tentang konsep pokok yang menjadi konteks penelitian (misal, remaja SMA), khususnya karakteristik atau ciri psikologis kelompok subjek yang menjadi konteks penelitian terkait fenomena yang menjadi fokus penelitian. Uraian ini harus didasarkan pada kepustakaan yang relevan.

Kedua, sajikan uraian secara ringkas tentang konsep atau konsep-konsep pokok yang memunculkan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif atau penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain survei lazimnya hanya ada satu konsep pokok berupa konstruk psikologis sebagai fenomena yang menjadi fokus penelitian. Misal, survei tentang *citra tubuh* di kalangan remaja SMA masa kini di kota X (penelitian kuantitatif deskriptif survei) atau gambaran *kesejahteraan subjektif* perempuan lanjut usia yang tinggal di panti wreda (penelitian kualitatif).

Dalam penelitian kuantitatif baik yang berdesain eksperimental maupun non-eksperimental namun yang bercorak inferensial (Sukamolson, 2004) atau substantif-konfirmatif (Hartoko & Santosa, 2021) yang bertujuan menguji hipotesis, fenomena yang menjadi fokus penelitian itu lazimnya melibatkan satu atribut atau konstruk psikologis sebagai variabel dependen dan minimal satu atribut atau konstruk psikologis lain sebagai variabel independen. Misal, ‘hubungan antara *religiusitas* dan *perilaku seksual pranikah* pada pasangan lelaki dan perempuan yang menjalin hubungan pacaran’. Di sini, ‘religiusitas’ merupakan atribut atau konstruk psikologis yang akan diteliti sebagai variabel independen, sedangkan ‘perilaku seksual pranikah’ merupakan atribut atau konstruk psikologis yang akan diteliti sebagai variabel dependen dalam kaitannya dengan ‘religiusitas’ sebagai variabel independen. Lantas, mana sebaiknya yang diuraikan terlebih dulu? Perhatian peneliti psikologis lazimnya terfokus pada fenomena tingkah laku tertentu untuk dilihat kaitannya dengan satu atau lebih faktor tertentu, misalnya. Maka di sini, kiranya saran yang dikemukakan dalam “Panduan” (2021) tepat diikuti. Mulailah dengan menguraikan variabel dependennya, yaitu misalnya ‘perilaku seksual pranikah’. Perilaku tersebut lazimnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu di antaranya adalah ‘religiusitas’ yang dipilih sebagai variabel independen dalam contoh ini. Variabel independen ini perlu diuraikan mengikuti uraian tentang variabel dependennya. Selanjutnya bisa diuraikan atribut atau konstruk psikologis lain yang diasumsikan ikut mewarnai hubungan antara kedua variabel tersebut entah sebagai variabel moderator, variabel mediator, atau variabel kontrol sehingga dipandang penting ikut diteliti, jika memang ada.

Yang penting, uraian tentang tiap atribut atau konstruk psikologis sebagai variabel-variabel penelitian itu harus didasarkan pada minimal satu *pivotal article*. Yang dimaksud *pivotal article* atau artikel ‘jangkar’ adalah artikel yang merupakan kepustakaan utama tentang atribut atau konstruk psikologis yang kita teliti. Sifat utama artikel semacam itu antara lain bisa berupa publikasi perdana tentang konstruk psikologis tertentu yang ditemukan oleh seorang peneliti sebagai inventor atau penemu. Artikel perdana semacam itu lazimnya memuat uraian lengkap tentang pengertian konstruk psikologis yang dimaksud dan cara mengobservasi atau mengukurnya. Artikel jangkar semacam ini

lazimnya memicu para peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang konstruk baru tersebut sehingga melahirkan sebuah bidang penelitian baru. Misal, peneliti yang akan meneliti atribut psikologis 'locus of control' tidak bisa tidak membaca artikel Julian Rotter (1966) berjudul "Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement" yang diterbitkan dalam *Psychological Monograph: General and Applied*, 80(1), halaman 1-28. Sebagai artikel jangkar, di situlah Rotter sebagai inventor atau penemu konstruk psikologis 'locus of control' pertama kali mempublikasikan konsep hasil temuan atau ciptaannya itu dengan menguraikan makna atau pengertian sekaligus cara mengobservasi atau mengukurnya. Publikasi artikel jangkar semacam ini lazimnya memicu peneliti-peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut konstruk psikologis baru yang diperkenalkan seorang inventor baik dengan menggunakan metode pengukuran aslinya maupun bentuk modifikasi atau adaptasinya.

Ketiga, sajikan uraian secara ringkas tentang hubungan antara konsep pokok atau konsep-konsep pokok yang membentuk fenomena dan konsep pokok yang menjadi konteks di mana fenomena itu akan diteliti, sebagai masalah penelitian. Bagian ini sekaligus menunjukkan 'dinamika psikologis' tentang hubungan antara konsep-konteks atau hubungan antara konsep-konsep dalam konteks tertentu sebagaimana akan diteliti. Baik dalam penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif, bagian ini akan menjadi modal dalam merumuskan 'kerangka konseptual' penelitian kita di bab selanjutnya. Sebagaimana kita tahu, dalam penelitian kuantitatif khususnya yang bercorak menguji hipotesis maka kerangka konseptual sesungguhnya bermakna teori yang akan diuji manakala dinyatakan bahwa penelitian kuantitatif substantif-konfirmatif baik yang berdesain eksperimental maupun non-eksperimental pada dasarnya bertujuan menguji sebuah teori (Hartoko & Santosa, 2021).

Bagian ini seyogyanya diikuti dengan pemaparan secara ringkas tentang bagaimana topik itu akan diteliti, khususnya ditegaskan jenis atau pendekatan dan desain penelitian yang akan diterapkan, misal pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimental, survei, korelasional atau kausal-komparatif, atau pendekatan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi psikologis (Moustakas, 1994, seperti dikutip dalam Creswell, 2007). Dan, ditutup dengan perumusan masalah. Cara merumuskan masalah sesuai jenis atau pendekatan dan desain penelitian yang akan diterapkan.

Menyusun Tinjauan Kepustakaan Terdahulu

Tinjauan pustaka adalah membaca secara kritis dan melaporkan kepustakaan tentang topik yang sama atau sejenis dengan topik yang kita teliti, yang pernah dilakukan peneliti terdahulu. Tinjauan pustaka memiliki dua tujuan. Pertama, menunjukkan kedudukan penelitian yang akan kita lakukan dalam khazanah penelitian terkait yang sudah ada atau yang sudah pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu ("Pedoman", 2021). Kedua, menemukan *celah* atau *defisiensi*. Yang dimaksud celah atau defisiensi adalah kekosongan informasi dalam kepustakaan tentang topik yang kita teliti. Penelitian yang akan kita lakukan diharapkan bisa mengisi minimal sebagian dari kekosongan

informasi itu. Dengan cara ini, penelitian kita akan memiliki kontribusi teoretis yang mengandung kebaruan bagi kepastakaan yang sudah ada tentang topik yang kita teliti itu. Dengan kata lain, penelitian yang kita lakukan akan menjadi bagian maju dalam produksi pengetahuan tentang bidang atau topik yang kita teliti (“Pedoman”, 2021). Bahkan dalam penelitian replikasi pun prinsip ini berlaku. Manakala kita mereplikasi hampir semua unsur dari sebuah penelitian terdahulu meliputi konsep atau teori, desain, teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian yang kita lakukan, setidaknya kita memberikan kontribusi baru khususnya berupa penggunaan subjek penelitian yang berasal dari konteks sosio-budaya yang berbeda dari subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian yang kita replikasi itu.

Kepustakaan yang ditinjau seyogyanya berupa sumber primer, yaitu artikel-artikel jurnal berisi laporan penelitian, termasuk *pivotal articles* sebagaimana sudah disinggung. Hindari memasukkan skripsi dalam tinjauan pustaka, kecuali ada hal atau unsur penting yang bisa kita gunakan untuk menegaskan kekhasan atau kebaruan penelitian kita. Selain itu, jumlah kepustakaan yang ditinjau seyogyanya cukup banyak. Tidak ada patokan pasti tentang jumlahnya, tetapi harus memadai dalam jumlah sehingga mampu memberi gambaran *state of the art* tentang topik yang akan kita teliti itu.

Uraian tentang cara menyajikan tinjauan kepustakaan secara cukup panjang lebar bisa ditemukan dalam Supratiknya (2019). Di sini akan disajikan sejumlah kiat tambahan sebagaimana dikemukakan oleh Burnard (2004). *Pertama*, perlu dijelaskan cara kita mencari kepustakaan terdahulu yang relevan dengan topik penelitian kita itu. Penjelasan ini meliputi *computer search engine* atau mesin pencari lewat komputer yang kita gunakan serta kata-kata kunci yang kita masukkan ke dalam mesin pencari tersebut. *Kedua*, tinjauan pustaka itu harus menyeluruh dan sedapat mungkin sistematis. Burnard (2004) juga mengingatkan agar peneliti menjelaskan apakah tinjauan pustaka yang dilakukannya itu juga mencakup apa yang dia sebut *grey literature* atau ‘kepustakaan abu-abu’, yaitu sumber pustaka yang dipublikasikan oleh lembaga di semua jenjang pemerintahan, institusi akademik, atau institusi bisnis dan industri dalam bentuk dokumen cetak atau elektronik namun yang tidak dikelola oleh penerbit-penerbit komersial. Kiranya ini berkaitan dengan *peer review* atau telaah sejawat yang di kalangan penerbit komersial praktik baik itu lazimnya dilakukan terhadap semua jenis publikasi yang diterbitkan dan diedarkan ke masyarakat luas. *Ketiga*, laporan tinjauan sebuah sumber pustaka seyogyanya mencakup: *siapa* yang melakukan penelitian, *kapan* penelitian itu dilakukan, *apa yang dilakukan peneliti* dalam penelitiannya itu (desain penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data) serta seperti apa *hasil-hasil*-nya. Menurut Burnard (2004), formula atau rumus pelaporan ini perlu diterapkan pada laporan penelitian kunci, yaitu kiranya mencakup penelitian yang dilaporkan dalam *pivotal article* sebagaimana sudah kita singgung. Laporan-laporan penelitian lainnya bisa dilaporkan secara kelompok, misal manakala sejumlah penelitian menerapkan pendekatan penelitian atau teknik pengumpulan data yang sama dan/atau menelorkan temuan-temuan penelitian yang sama. *Keempat* atau terakhir, sebagai peneliti dan peninjau

pustaka seyogyanya kita mengemukakan komentar kritis secukupnya terhadap penelitian-penelitian yang dilaporkan dalam tinjauan pustaka ini (Burnard, 2004).

Merumuskan Defisiensi

Dengan memiliki gambaran tentang khazanah pengetahuan yang sudah ada tentang topik yang kita teliti dari hasil tinjauan pustaka, selanjutnya kita bisa merumuskan defisiensi dalam kepustakaan terdahulu tersebut. Defisiensi atau celah dalam kepustakaan terdahulu tentang topik yang kita teliti bisa terjadi terkait satu atau lebih dari hal-hal berikut ini: konsep/teori, desain, partisipan, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, serta temuan-temuan penelitian. Sebagai contoh, terkait topik tentang cara mengatasi stress seluruh kepustakaan terbukti menggunakan konsep/teori yang dikemukakan seorang tokoh, menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian berbasis korelasi, menggunakan sampel mahasiswa sebagai subjek penelitian, menggunakan instrumen tertentu sebagai alat pengumpul data, menerapkan analisis statistik sebagai teknik analisis data, namun menunjukkan hasil yang berlainan. Berarti, sebagai peneliti baru kita menemukan sejumlah kemungkinan celah di situ, misalnya celah untuk menggunakan konsep/teori baru yang berbeda sementara tetap menggunakan pendekatan serta sampel dan teknik pengumpulan dan analisis data yang sama atau setara, atau menggunakan konsep/teori yang sama namun menerapkan pendekatan, sampel, teknik pengumpulan dan teknik analisis data yang berbeda, dan sebagainya. Intinya, perlu kita tegaskan terkait hal apa atau hal apa saja – sepanjang yang kita temukan dalam tinjauan pustaka kita – celah yang kita pilih untuk mengerucutkan arah penelitian kita demi memberikan kontribusi baru bagi khazanah pengetahuan tentang topik yang bersangkutan.

Merumuskan Rencana Penelitian

Bertolak dari defisiensi yang sudah kita pilih, selanjutnya perlu kita paparkan garis besar dan secara ringkas rencana penelitian yang akan kita lakukan yang kita yakini akan memberikan kontribusi baru sebagai penutup sebagian celah atau defisiensi bagi kepustakaan yang sudah ada tentang topik yang kita teliti itu. Garis besar rencana penelitian ini setidaknya harus mencakup: jenis atau pendekatan (kuantitatif atau kualitatif) dan desain penelitian, partisipan atau subjek, instrumen atau teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, sesuai rumusan tentang defisiensi yang sudah kita tetapkan.

Merumuskan Pertanyaan Penelitian

Sesudah diperkaya oleh tinjauan pustaka, rumusan defisiensi dan rencana penelitian, maka rumusan masalah yang kita kemukakan di akhir pemaparan topik bisa kita rumuskan dalam serangkaian pertanyaan penelitian yang lebih spesifik sesuai masalah serta jenis dan desain penelitian yang akan kita terapkan. Sebagai contoh, rumusan masalah yang berbunyi ‘bagaimanakah hubungan antara religiusitas dan tingkah laku seksual pranikah pada pasangan

lelaki dan perempuan yang menjalin hubungan pacaran' kini dapat kita pertajam menjadi rangkaian pertanyaan sebagai berikut: (1) seperti apa gambaran religiusitas pada pasangan lelaki dan perempuan yang menjalin hubungan pacaran dalam penelitian ini; (2) seperti apa gambaran tingkah laku seksual pranikah pada pasangan lelaki dan perempuan yang menjalin hubungan pacaran dalam penelitian ini; dan (3) apakah ada hubungan antara religiusitas dan tingkah laku seksual pranikah pada pasangan lelaki dan perempuan yang menjalin hubungan pacaran dalam penelitian ini? Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang spesifik tersebut secara implisit sekaligus menunjukkan pendekatan dan arah penelitian yang harus kita tempuh untuk menemukan jawabannya.

Merumuskan Tujuan Penelitian

Selanjutnya perlu kita tegaskan tujuan penelitian yang menunjukkan hasil-hasil penelitian yang diharapkan kita peroleh pada akhir penelitian kita. Secara mudah, rumusan tujuan penelitian ini seyogyanya tinggal diturunkan dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dikemukakan sebelumnya.

Merumuskan Manfaat Penelitian

Di akhir pendahuluan ini, perlu kita paparkan manfaat yang kita harapkan diperoleh dari penelitian yang kita lakukan ini. Lazimnya perlu dikemukakan tiga jenis manfaat, meliputi: (1) manfaat teoretis, yaitu kontribusi baru bagi kepastakaan yang sudah ada tentang topik yang kita teliti, sesuai hasil identifikasi defisiensi atau celah dalam kepastakaan terdahulu; dalam penelitian replikasi kontribusi baru yang dimaksud bisa berupa tambahan evidensi baru sejalan atau berbeda dengan temuan sebelumnya; (2) manfaat praktis, yaitu manfaat bagi upaya melakukan intervensi, pendampingan terhadap subjek yang kita teliti atau bagi perbaikan yang bisa dilakukan oleh subjek itu sendiri, atau populasi subjek yang diwakili oleh subjek yang kita teliti sebagai sampel; dan (3) manfaat bagi perumusan kebijakan, yaitu kebijakan-kebijakan resmi untuk menunjang berbagai upaya praktis bagi subjek atau populasi yang diwakili oleh subjek yang kita teliti sebagai sampel (jika ada).

Catatan Penutup

Manuskrip Bab I Pendahuluan meliputi bagian-bagian sebagaimana diuraikan di atas. Manuskrip atau teks itu perlu ditulis secara runtut-logis dalam bahasa Indonesia baku dan dengan mengikuti gaya selingkung yang berlaku di lingkungan Psikologi, yaitu sistem APA (2020). Tidak tiap bagian perlu dilengkapi subjudul. Mengikuti kelaziman, yang perlu diberi subjudul cukup latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Sub-subbagian di bawah latar belakang (alasan pemilihan topik, uraian topik, tinjauan pustaka, rumusan defisiensi, dan rumusan rencana penelitian) cukup ditunjukkan dengan pergantian paragraf. Ω

Daftar Acuan

- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry & research design. Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage.
- Hartoko, Didik Suryo, V., & Santosa, Agung. (2021). Penulisan skripsi kuantitatif. Dalam *Pedoman penulisan skripsi* (h. 17-25). Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.
- Panduan penulisan disertasi*. (2020). Program Doktor Kajian Budaya (Kajian Seni dan Masyarakat), Universitas Sanata Dharma.
- Pedoman penulisan skripsi*. (2021). Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.
- Rotter, J.B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monograph: General and Applied*, 80(1), 1-28.
- Sukamolson, S. (2007). *Fundamentals of quantitative research*. Language Institute, Chulalongkorn University.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam Psikologi*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Supratiknya, A. (2019). *Serba-serbi metode dan penulisan ilmiah dalam Psikologi*. Penerbit PT Kanisius.